

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, dengan fokus pada SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana sebagai lokus implementasi studi kasus berkelanjutan. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris bahwa keduanya merupakan satuan pendidikan yang secara aktif mengimplementasikan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui pendekatan manajemen sekolah yang terstruktur. Selain itu, kedua sekolah memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, serta budaya organisasi pendidikan yang berkembang di lingkungan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, kedua sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter peserta didik sejak usia dini. Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan dan pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, moral, dan kebiasaan positif yang akan menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Visi institusi secara umum berorientasi pada penciptaan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, serta berwawasan global yang berakar pada budaya bangsa. Visi tersebut menunjukkan adanya

komitmen sekolah untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, yaitu tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, sosial, dan budaya. Dalam perspektif manajemen pendidikan, visi sekolah berfungsi sebagai arah strategis yang menjadi landasan dalam penyusunan berbagai program, kebijakan, dan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

Lebih lanjut, visi tersebut diturunkan ke dalam penjabaran misi yang menempatkan pendidikan karakter dan peningkatan kualitas pembelajaran sebagai dua pilar utama dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS). Penempatan kedua aspek tersebut sebagai prioritas utama menunjukkan bahwa sekolah memandang keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari perkembangan karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, berbagai program yang disusun dalam RKS diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara pencapaian kompetensi akademik dan penguatan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Secara konseptual, orientasi tersebut sejalan dengan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang bertanggung jawab dalam menumbuhkan nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga diinternalisasikan melalui budaya sekolah, keteladanan guru, kegiatan pembiasaan, serta berbagai aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Kondisi yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat berdasarkan hasil Rapor Pendidikan yang menjadi rujukan awal sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I. Data tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri Karangjengkol 04 dan

SD Negeri Jangrana memiliki capaian numerasi dan literasi pada kategori “Baik”. Capaian ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah mampu mendukung perkembangan kompetensi dasar peserta didik dalam bidang literasi dan numerasi sesuai dengan target yang ditetapkan. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya efektivitas berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas akademik peserta didik.

Meskipun demikian, pada aspek karakter dan iklim inklusivitas, sekolah masih berada pada kategori “Sedang”. Temuan ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian akademik dengan capaian nonakademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, capaian akademik yang baik perlu diimbangi dengan keberhasilan dalam membangun karakter positif dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta menghargai keberagaman.

Kategori “Sedang” pada indeks karakter mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter telah mulai berkembang dalam kehidupan sekolah, namun implementasinya masih memerlukan penguatan agar dapat menjadi budaya yang mengakar. Sementara itu, capaian iklim inklusivitas yang berada pada kategori yang sama menunjukkan bahwa sekolah masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sepenuhnya mendukung partisipasi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun kemampuan individual. Kondisi ini memberikan dasar empiris yang kuat bagi sekolah untuk melakukan berbagai upaya perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Menghadapi kondisi tersebut, pihak sekolah menerapkan kebijakan strategis melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dieksekusi menggunakan kerangka manajemen mutu PDCA (*Plan, Do, Check, Action*). Pemilihan pendekatan PDCA menunjukkan adanya kesadaran institusional bahwa penguatan karakter tidak dapat dilaksanakan secara insidental, melainkan harus dirancang melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, pendekatan PDCA memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus berdasarkan data dan hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan program.

Pada tahap perencanaan (*Plan*), sekolah merumuskan berbagai program dan kegiatan yang diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik berdasarkan kebutuhan dan kondisi riil sekolah. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan (*Do*), program-program tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta berbagai aktivitas pendukung lainnya. Tahap pemeriksaan (*Check*) dilakukan melalui monitoring dan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program. Adapun tahap tindakan perbaikan (*Action*) menjadi sarana bagi sekolah untuk menyempurnakan strategi yang telah dilaksanakan sehingga program pendidikan karakter dapat berkembang secara lebih efektif dari waktu ke waktu.

Implementasi program tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosiologis peserta didik dan demografi orang tua murid yang beragam. Keberagaman latar belakang keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, serta pola pengasuhan yang berbeda-beda memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam menyelaraskan berbagai nilai yang

berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, sekolah berupaya menghadirkan sistem pembiasaan yang konsisten sebagai instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan diyakini dapat membentuk perilaku positif peserta didik melalui proses pengulangan yang sistematis. Berbagai aktivitas rutin yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, serta sikap saling menghormati antarsesama. Konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan menjadi faktor penting karena karakter pada dasarnya terbentuk melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah juga membangun kolaborasi yang erat dengan komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat. Keterlibatan komite sekolah menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan hanya oleh sekolah. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu memperkuat nilai-nilai karakter secara konsisten di berbagai ruang kehidupan peserta didik.

Upaya penguatan karakter tersebut semakin diperkuat melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Integrasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak ditempatkan sebagai program tambahan yang berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian yang melekat dalam keseluruhan sistem pendidikan sekolah. Melalui KOSP, nilai-nilai karakter diinternalisasikan ke dalam tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, kegiatan kokurikuler, proyek penguatan profil pelajar, serta budaya sekolah secara

menyeluruh.

Dengan demikian, kondisi objektif sekolah menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pendekatan manajemen yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun masih terdapat tantangan yang tercermin pada capaian indeks karakter dan iklim inklusivitas yang berada pada kategori sedang, berbagai strategi yang diterapkan menunjukkan adanya upaya nyata untuk melakukan perbaikan mutu pendidikan secara komprehensif. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi manajemen mutu berbasis siklus PDCA dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini disusun berdasarkan proses analisis data yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai dengan pendekatan analisis data kualitatif yang menekankan pentingnya keterkaitan antara proses pengumpulan data dan proses interpretasi data. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada lokasi penelitian, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Proses ini menjadi penting mengingat data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi umumnya bersifat kompleks, beragam, dan memerlukan

penyaringan agar informasi yang relevan dapat diidentifikasi secara lebih jelas. Melalui reduksi data, peneliti dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian, sehingga data yang digunakan dalam analisis benar-benar merepresentasikan fenomena yang sedang dikaji.

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan proses pemahaman terhadap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari temuan lapangan. Penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengorganisasikan informasi, tetapi juga menjadi media analitis yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antar indikator penelitian. Dengan penyajian data yang terstruktur, berbagai temuan yang berasal dari sumber data yang berbeda dapat dibandingkan, dikonfirmasi, dan diinterpretasikan secara lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai realitas yang terjadi di lapangan.

Adapun tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap keseluruhan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kesimpulan yang ditarik memiliki dasar empiris yang kuat, didukung oleh data lapangan yang memadai, serta mampu menjawab fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Dalam rangka meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis secara terpadu melalui proses triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian yang disajikan tidak hanya menggambarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan, tetapi juga mencerminkan hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan fokus penelitian.

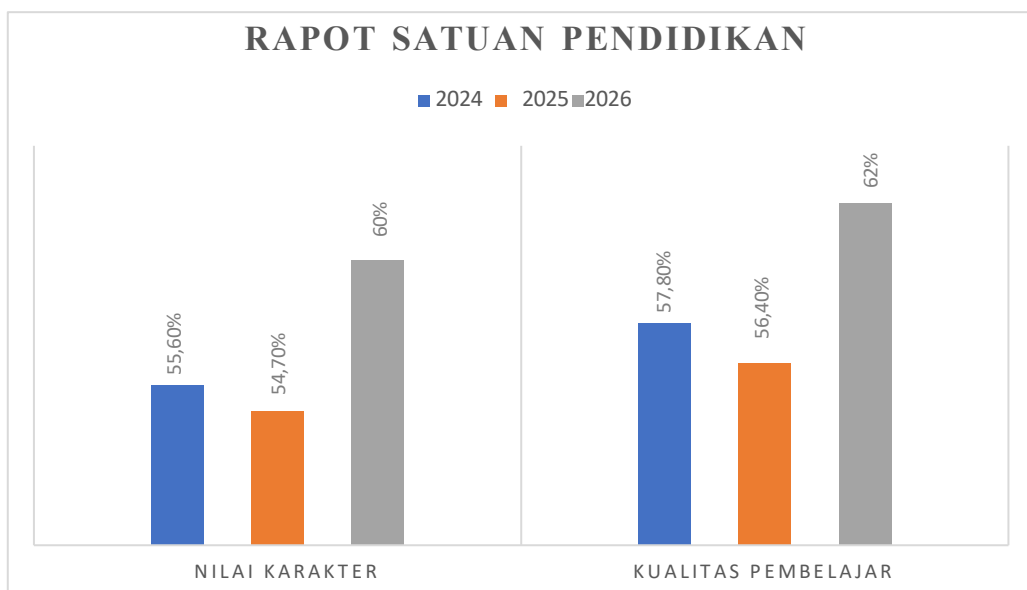
Lebih lanjut, penyusunan deskripsi hasil penelitian dilakukan dengan mengacu pada fokus dan indikator penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Setiap temuan lapangan dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan indikator-indikator yang digunakan sebagai kerangka analisis, sehingga pembahasan yang dihasilkan tetap berada dalam koridor tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan proses interpretasi berlangsung secara sistematis, logis, dan terarah, sekaligus memberikan landasan yang kuat untuk menghubungkan temuan empiris dengan konsep-konsep teoritis yang digunakan dalam penelitian.

Oleh karena itu, uraian hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi mengenai kondisi yang ditemukan di lapangan, tetapi juga sebagai bentuk analisis terhadap makna, hubungan, serta implikasi dari berbagai temuan yang diperoleh. Melalui proses tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti serta menjadi dasar yang kuat dalam penyusunan pembahasan, penarikan kesimpulan, dan perumusan rekomendasi penelitian.

4.2.1 Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di lokasi penelitian dilaksanakan secara sistematis

dan terintegrasi dalam keseluruhan proses pendidikan sekolah. PPK tidak diposisikan sebagai program yang berdiri sendiri ataupun sekadar kegiatan tambahan di luar pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan sistem pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keterlibatan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menerapkan konsep pendidikan karakter secara holistik sebagaimana yang ditekankan dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu melalui sinergi antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.



Grafik 4.1. Hasil Rapot Satuan Pendidikan per Juni 2026

Implementasi PPK di lokasi penelitian dilaksanakan melalui tiga jalur utama, yaitu integrasi dalam kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, dan pelibatan masyarakat yang mencakup orang tua serta komite sekolah.

Ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu ekosistem pendidikan karakter yang memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara konseptual oleh peserta didik, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter yang dikembangkan berorientasi pada dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan penekanan pada aspek religiusitas, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan gotong royong. Penekanan terhadap nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara program sekolah dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan karakter sebagai fondasi utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

1. Nilai Karakter Utama dan Pembiasaan Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan menjadi instrumen utama dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pembiasaan dipandang sebagai strategi yang efektif karena karakter tidak dapat dibentuk melalui penyampaian materi secara teoritis semata, melainkan melalui proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik mengubah pengetahuan moral menjadi kebiasaan moral yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Seluruh informan menyatakan bahwa sekolah memiliki berbagai rutinitas terstruktur yang dirancang untuk memperkuat karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama

sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Asmaul Husna, pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), kegiatan literasi pagi, program “Papa Sasi” (Pagi-pagi Sambut Siswa), serta pembiasaan sikap hormat terhadap bendera pada pukul 10.00 WIB. Berbagai kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kegiatan religius seperti doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi dasar pembentukan karakter. Nilai religius yang kuat diyakini mampu menjadi landasan bagi berkembangnya nilai karakter lainnya, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, penguatan aspek spiritual tidak hanya berorientasi pada praktik keagamaan semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala SD Negeri Karangjengkol 04 yang menegaskan bahwa:

"Prioritas utama adalah karakter religius dan akhlak mulia karena karakter tersebut merupakan landasan pembentukan karakter lainnya. Setelah itu dikembangkan disiplin, nasionalisme, tanggung jawab, gotong royong, dan kemandirian."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki kerangka berpikir yang sistematis dalam menentukan prioritas pengembangan karakter. Karakter religius ditempatkan sebagai fondasi utama karena diyakini mampu memengaruhi pembentukan karakter lainnya secara lebih komprehensif. Temuan ini menunjukkan adanya keselarasan antara praktik pendidikan karakter di sekolah dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik.

Selain itu, budaya 5S yang diterapkan setiap hari berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Kebiasaan menyapa, memberi salam, bersikap sopan, dan menghormati orang lain menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam membangun budaya saling menghargai. Melalui praktik sederhana yang dilakukan secara konsisten, peserta didik belajar mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu perwakilan orang tua murid (DL) yang menyampaikan:

"Sekolah mengutamakan karakter religius, disiplin, tanggung jawab... Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pembiasaan seperti berdoa, sholat berjamaah, infaq, menjaga kebersihan, serta budaya antrre."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya dirasakan oleh pihak internal sekolah, tetapi juga memperoleh pengakuan dari orang tua peserta

didik. Hal ini mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan sekolah memiliki dampak yang nyata dan dapat diamati dalam perilaku peserta didik. Keterlibatan orang tua dalam memberikan pengakuan terhadap keberhasilan program juga menunjukkan adanya hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan budaya sekolah telah menjadi instrumen penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan nilai-nilai karakter berkembang menjadi budaya sekolah yang hidup dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

2. Integrasi dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Selain melalui budaya sekolah, implementasi Penguatan Pendidikan Karakter juga dilakukan melalui integrasi yang sistematis dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan secara terencana ke dalam dokumen pembelajaran, baik dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun Modul Ajar yang digunakan oleh guru.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dipisahkan dari proses pembelajaran akademik. Sebaliknya, karakter menjadi bagian yang menyatu dengan tujuan

pembelajaran, strategi pembelajaran, aktivitas belajar peserta didik, serta sistem penilaian yang diterapkan. Pendekatan ini mencerminkan paradigma pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar sekaligus sebagai individu yang perlu berkembang secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Guru kelas (AS) menjelaskan bahwa:

"Nilai karakter secara eksplisit dicantumkan pada bagian Kompetensi Inti atau Profil Pelajar Pancasila dalam modul ajar. Nilai-nilai tersebut kemudian diturunkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi sikap, langkah-langkah pembelajaran, serta instrumen penilaian sikap."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi karakter dilakukan secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran. Dengan memasukkan nilai karakter ke dalam perangkat ajar, guru memiliki panduan yang jelas dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Kedua model pembelajaran tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, dan bertanggung jawab

terhadap tugas yang diberikan. Melalui proses tersebut, nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan bernalar kritis berkembang secara alami dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan PBL dan PjBL juga memiliki implikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi didorong untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah penerapan sistem penilaian karakter yang dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh pendidik (AB):

"Penilaian perkembangan karakter siswa dilakukan secara holistik dan berkelanjutan melalui observasi perilaku sehari-hari, penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi berkala."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar akademik, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter peserta didik secara komprehensif. Pendekatan penilaian yang beragam memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perkembangan karakter siswa dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa Penguatan Pendidikan Karakter di lokasi penelitian telah berkembang menjadi sebuah ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Guru tidak lagi berperan semata-mata sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada saat yang sama, keterlibatan aktif komite sekolah dan orang tua menunjukkan bahwa prinsip trisentra pendidikan telah berjalan secara efektif.

Implementasi PPK yang dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran aktif berbasis karakter, budaya sekolah, dan keteladanan warga sekolah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, penggunaan metode mengajar yang lebih variatif dan inovatif, terciptanya hubungan belajar yang lebih positif antara guru dan siswa, serta penerapan sistem evaluasi yang lebih objektif dan komprehensif.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penguatan karakter dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian berkontribusi terhadap kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki karakter positif cenderung lebih fokus, lebih bertanggung jawab terhadap tugas belajar, serta memiliki motivasi yang lebih baik dalam mencapai prestasi akademik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dilakukan secara masif melalui integrasi kurikulum, penerapan metode pembelajaran aktif yang bermuatan karakter, pembiasaan budaya sekolah, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Implementasi tersebut terbukti berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran karena mampu menciptakan iklim belajar yang aman, partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan kata lain, pendidikan karakter tidak hanya menjadi instrumen pembentukan moral peserta didik, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

4.2.2 Penerapan Siklus Manajemen Mutu PDCA dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana tidak hanya didukung oleh berbagai program pembiasaan dan integrasi kurikulum, tetapi juga dikelola melalui pendekatan manajemen mutu yang sistematis menggunakan siklus PDCA (Plan, Do, Check, Action). Penerapan siklus ini menjadi instrumen penting dalam memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak berjalan secara insidental atau sekadar memenuhi tuntutan administratif, melainkan dilaksanakan secara terencana, terukur, dievaluasi secara berkala, dan disempurnakan secara berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen mutu pendidikan, siklus PDCA merupakan pendekatan yang memungkinkan lembaga pendidikan

melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) melalui proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berkaitan. Penerapan model ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan budaya mutu yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa setiap tahapan PDCA diterapkan secara nyata dalam pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter, mulai dari proses perumusan kebijakan hingga pengambilan keputusan berdasarkan hasil evaluasi.

1. Tahap Plan (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi manajemen mutu karena menjadi titik awal dalam menentukan arah, tujuan, strategi, serta indikator keberhasilan program. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan program Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan melalui analisis kebutuhan yang komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai sumber informasi, antara lain hasil Rapor Pendidikan, visi dan misi sekolah, tujuan pendidikan nasional, kondisi sosial budaya lingkungan sekolah, serta karakteristik peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak dilakukan berdasarkan asumsi atau kebiasaan yang telah berlangsung sebelumnya, melainkan menggunakan pendekatan berbasis data (data-driven decision making). Pendekatan tersebut menjadi penting karena memungkinkan sekolah merancang program yang sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik dan tantangan yang dihadapi satuan pendidikan. Dengan demikian, program yang dirancang memiliki relevansi

yang tinggi terhadap konteks sekolah dan lebih berpeluang mencapai tujuan yang diharapkan.

Kepala SD Negeri Jangrana (KP) menjelaskan bahwa :

"Penentuan nilai karakter didasarkan pada visi dan misi sekolah, tujuan pendidikan nasional, Profil Lulusan, kebutuhan peserta didik, serta hasil evaluasi kondisi sekolah... Penyusunan melibatkan Kepala sekolah, Guru, Komite sekolah melalui rapat kerja."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah mengindikasikan adanya praktik manajemen partisipatif yang memungkinkan berbagai perspektif dan kebutuhan dapat terakomodasi dalam penyusunan program. Pendekatan ini penting karena keberhasilan implementasi pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh tingkat komitmen dan rasa memiliki dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan dewan guru (L) yang menyatakan :

"Guru dilibatkan secara aktif. Kegiatan perencanaannya antara lain rapat kerja, analisis kebutuhan karakter siswa, perancangan kegiatan berbasis kelas, dan pembuatan instrumen penilaian."

Keterlibatan guru dalam proses perencanaan menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi tenaga pendidik untuk berkontribusi dalam merumuskan strategi implementasi pendidikan karakter. Hal ini memiliki implikasi positif terhadap efektivitas pelaksanaan program karena guru merupakan pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran

sehari-hari. Dengan keterlibatan tersebut, program yang dirancang menjadi lebih realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi kelas yang sesungguhnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa output dari tahap perencanaan diwujudkan dalam berbagai dokumen formal sekolah, seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Kerja Sekolah (RKS), program tahunan, program semester, serta perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter. Keberadaan dokumen tersebut menjadi bukti bahwa proses perencanaan telah dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik sehinggadapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program pada tahap berikutnya.

2. Tahap Do (Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerjemahan berbagai rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan secara konsisten melalui integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan kokurikuler, serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Implementasi pada tahap ini menunjukkan bahwa sekolah tidak membatasi pendidikan karakter pada kegiatan tertentu, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan. Strategi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai kepada peserta didik.

Guru (ED) menjelaskan bentuk implementasi yang dilakukan di

sekolah sebagai berikut:

"Kegiatan rutin yang dilakukan meliputi: Kedisiplinan, Asma'ul Husna, Berdoa sebelum dan sesudah belajar, Infak Anak Sholih, Budaya 5S, PaPa SaSi, dan Hormat Lagu Kebangsaan."

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program karakter dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin, terstruktur, dan berulang. Pembiasaan tersebut memiliki fungsi strategis dalam membangun karakter karena memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai secara terus-menerus. Dalam teori pendidikan karakter, pengulangan perilaku positif secara konsisten akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri individu.

Selain melalui kegiatan pembiasaan, pelaksanaan pendidikan karakter juga terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis. Melalui penerapan model pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL), peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus nilai-nilai karakter secara bersamaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjalankan berbagai kegiatan yang telah direncanakan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa implementasi pendidikan karakter telah menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah,

bukan sekadar program yang dijalankan untuk memenuhi tuntutan kebijakan.

3. Tahap Check (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan komponen penting dalam siklus PDCA karena berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi program Penguatan Pendidikan Karakter dilakukan secara berlapis dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai instrumen serta sumber data.

Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi berlangsung selama proses implementasi melalui observasi harian, jurnal sikap peserta didik, penilaian antarteman (*peer assessment*), refleksi pembelajaran, serta supervisi akademik oleh kepala sekolah. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik dan efektivitas program yang dilaksanakan.

Kepala Sekolah SD Negeri Jangrana (H) menjelaskan bahwa :

"Pemantauan dilakukan melalui Supervisi kepala sekolah, observasi kegiatan, jurnal guru, rekap kehadiran, evaluasi program, dan analisis hasil Rapor Pendidikan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang saling melengkapi. Penggunaan hasil Rapor Pendidikan sebagai salah satu instrumen evaluasi memperlihatkan bahwa sekolah mengadopsi pendekatan berbasis bukti (*evidence-based management*) dalam pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan data yang objektif, sekolah dapat mengidentifikasi capaian program secara lebih akurat dan

menghindari keputusan yang hanya didasarkan pada persepsi subjektif.

Lebih lanjut, supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah memiliki fungsi strategis dalam menjamin kualitas implementasi program di tingkat kelas. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik kepada guru mengenai efektivitas strategi pembelajaran, integrasi nilai karakter, serta pengelolaan kelas yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan peningkatan profesionalisme guru.

4. Tahap Action (Tindak Lanjut)

Tahap tindakan perbaikan merupakan tahap yang membedakan siklus PDCA dari pendekatan manajemen konvensional. Pada tahap ini, hasil evaluasi tidak berhenti sebagai laporan administratif, tetapi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan program pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai temuan evaluasi ditindaklanjuti melalui perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, penguatan program pembiasaan, penyesuaian perangkat pembelajaran, serta pengembangan fasilitas yang mendukung implementasi pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat terhadap prinsip perbaikan berkelanjutan. Guru (LK) menjelaskan bentuk tindak lanjut yang dilakukan sebagai berikut :

"Mengubah strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi dan

pendampingan siswa berkelanjutan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan secara langsung pada level praktik pembelajaran. Guru menggunakan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki metode pembelajaran dan strategi pendampingan siswa. Pendekatan reflektif ini menjadi indikator penting bahwa budaya mutu telah berkembang di lingkungan sekolah, karena setiap hasil evaluasi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Selain pada tingkat kelas, tindak lanjut juga dilakukan melalui rapat pleno dewan guru yang membahas berbagai hasil evaluasi program dan menghasilkan rekomendasi perbaikan pada tingkat kelembagaan. Rekomendasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), program kerja sekolah, maupun berbagai kebijakan yang berkaitan dengan penguatan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus PDCA telah diterapkan secara tertib dan sistematis dalam pengelolaan program Penguatan Pendidikan Karakter. Tahap Plan dibuktikan dengan adanya dokumen KOSP, RKS, dan berbagai perangkat perencanaan yang disusun secara partisipatif. Tahap Do terlihat dari implementasi program karakter yang konsisten dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Tahap Check diwujudkan melalui berbagai instrumen evaluasi dan supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, tahap Action direalisasikan melalui berbagai upaya perbaikan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi program.

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di lokasi penelitian tidak berjalan secara reaktif, melainkan berbasis data dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan. Penerapan siklus PDCA memungkinkan sekolah membangun mekanisme pengelolaan yang sistemik, terukur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan serta kebutuhan peserta didik. Partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga tindak lanjut juga memperlihatkan kuatnya budaya kolaborasi dalam pengelolaan pendidikan.

Dengan demikian, penerapan siklus PDCA dalam Penguatan Pendidikan Karakter tidak hanya berfungsi sebagai instrumen manajerial, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya budaya mutu di sekolah. Sistem ini berhasil mencegah program PPK menjadi kebijakan yang bersifat formalitas dan stagnan, melainkan menjadikannya sebagai proses yang terus berkembang melalui mekanisme refleksi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah telah dikelola secara profesional dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberlanjutan dalam jangka panjang.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini merupakan dialog akademik antara temuan empiris di lapangan dengan kajian teori normatif yang telah diuraikan pada BAB II.

4.3.1 Korelasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kualitas Pembelajaran

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Karangjengkol 04 dan SD Negeri Jangrana tidak hanya berfungsi sebagai program pembentukan perilaku peserta didik, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kualitas pembelajaran merupakan dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan PPK dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta pelibatan orang tua dan masyarakat. Implementasi yang berlangsung secara menyeluruh tersebut menghasilkan lingkungan belajar yang lebih tertib, kondusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek perilaku, tetapi juga berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris terhadap konsep pendidikan karakter komprehensif yang dikemukakan oleh Lickona (2015). Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiga dimensi tersebut ditemukan secara nyata dalam praktik pendidikan karakter yang dilaksanakan di lokasi penelitian.

Dimensi *moral knowing* terlihat dari upaya sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari proses pendidikan.

Sementara itu, dimensi *moral feeling* tercermin dalam berbagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan empati, kepedulian, dan sensitivitas sosial peserta didik. Kegiatan seperti Infaq Jumat, kerja kelompok dalam *Project Based Learning* (PjBL), kegiatan gotong royong, serta berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kesadaran moral secara emosional. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga belajar merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun dimensi *moral action* diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang menjadi budaya sekolah, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), kedisiplinan waktu, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas rutin lainnya. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan ke dalam tindakan nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, tindakan moral merupakan indikator paling konkret dari keberhasilan internalisasi nilai

karena menunjukkan bahwa karakter telah berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan yang memberikan contoh perilaku positif kepada peserta didik. Praktik seperti guru datang lebih awal, menyambut peserta didik melalui program “PaPa SaSi”, menunjukkan sikap disiplin, serta memberikan contoh interaksi yang santun menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Fenomena tersebut sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kepedulian, peserta didik cenderung mengamati dan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada program yang dirancang secara formal, tetapi juga pada konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang efektif memerlukan keselarasan antara apa yang diajarkan (*what is taught*) dan apa yang dicontohkan (*what is modeled*). Apabila terdapat kesenjangan

antara keduanya, proses internalisasi nilai akan mengalami hambatan. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor strategis dalam membangun budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

Selain mengonfirmasi teori Lickona dan Bandura, hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan konstruktivistik yang dikemukakan oleh Vygotsky serta teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Arends (2019). Dalam perspektif konstruktivistik, peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar dan pengalaman sosial yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif tidak cukup dilakukan melalui metode ceramah semata, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Melalui kedua model tersebut, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mencari solusi, serta mempresentasikan hasil kerja mereka. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga menumbuhkan karakter tanggung jawab, gotong royong, komunikasi, kreativitas, dan kemandirian.

Dalam perspektif Vygotsky, pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi sosial memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus kemampuan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, penerapan PBL dan PjBL tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan akademik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran aktif bukanlah dua konsep yang berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan karakter peserta didik dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki karakter disiplin cenderung lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan yang berlaku. Demikian pula peserta didik yang memiliki tanggung jawab dan kemandirian yang baik menunjukkan kesiapan belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belum memiliki karakter tersebut secara optimal.

Temuan ini memperkuat pandangan Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa karakter positif merupakan fondasi penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian berfungsi sebagai modal psikologis yang mendukung pencapaian akademik peserta didik. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi akademik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas karakter yang dimiliki peserta didik.

Bukti empiris di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, membaiknya interaksi antara guru dan siswa, meningkatnya kedisiplinan belajar, serta berkembangnya budaya akademik yang lebih positif. Kondisi tersebut menciptakan iklim pembelajaran yang aman, nyaman, dan

kondusif bagi perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Temuan lain yang menarik adalah adanya indikasi perbaikan capaian literasi dan numerasi yang tercermin dalam Rapor Pendidikan sekolah. Meskipun peningkatan tersebut tidak dapat diklaim semata-mata sebagai hasil dari implementasi pendidikan karakter, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang saling mendukung antara penguatan karakter dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik yang memiliki disiplin, motivasi belajar, dan tanggung jawab yang baik cenderung lebih siap mengikuti proses pembelajaran sehingga berpotensi menghasilkan capaian akademik yang lebih baik.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat dipahami bahwa Penguatan Pendidikan Karakter memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk perilaku moral peserta didik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperkuat budaya akademik sekolah, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas bahwa investasi pada penguatan karakter merupakan bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

4.3.2 Kerangka Manajemen Mutu PDCA dalam Dinamika Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus manajemen mutu PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. Temuan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut

karena secara historis konsep PDCA dikembangkan oleh Edwards Deming sebagai instrumen pengendalian mutu dalam sektor industri dan manufaktur. Namun demikian, perkembangan teori manajemen modern menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar PDCA memiliki karakter yang universal sehingga dapat diadaptasi dalam berbagai organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, PDCA tidak hanya berfungsi sebagai alat manajemen administratif, tetapi berkembang menjadi kerangka kerja yang membantu sekolah mengelola program pendidikan karakter secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Secara teoritis, Goetsch dan Davis (2021) menjelaskan bahwa PDCA merupakan inti dari sistem manajemen mutu karena memberikan mekanisme yang jelas untuk melakukan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan secara terus-menerus. Temuan penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori tersebut dalam konteks pendidikan dasar. Sekolah tidak lagi menjalankan program pendidikan karakter berdasarkan kebiasaan atau intuisi semata, tetapi menggunakan pendekatan yang berlandaskan data, kebutuhan nyata, serta hasil evaluasi yang terukur. Dengan demikian, penerapan PDCA mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan yang bersifat normatif dengan praktik implementasi yang terjadi di lapangan.

Lebih jauh, hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan PDCA terletak pada kemampuannya membangun hubungan yang erat antara proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu siklus yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan budaya organisasi

yang berorientasi pada pembelajaran institusional (*organizational learning*), yaitu kemampuan organisasi untuk terus belajar dari pengalaman dan menggunakan hasil pembelajaran tersebut sebagai dasar perbaikan pada masa yang akan datang.

1. Tahap Plan sebagai Fondasi Strategis Penguatan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap Plan menjadi fondasi utama dalam keseluruhan siklus manajemen mutu yang diterapkan sekolah. Pada tahap ini, sekolah melakukan proses identifikasi kebutuhan melalui analisis Rapor Pendidikan, evaluasi kondisi sekolah, kajian terhadap visi dan misi institusi, serta mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya peserta didik. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan berbagai program Penguatan Pendidikan Karakter yang relevan dengan kebutuhan sekolah.

Praktik tersebut mengafirmasi teori manajemen strategis yang dikemukakan Bryson (2018), yang menekankan bahwa perencanaan strategis yang efektif harus diawali dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi. Dalam perspektif Bryson, proses perencanaan bukan sekadar penyusunan dokumen formal, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menentukan arah organisasi berdasarkan analisis kebutuhan yang objektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip tersebut melalui penggunaan data Rapor Pendidikan sebagai sumber informasi utama dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses perencanaan menunjukkan adanya praktik manajemen partisipatif yang cukup kuat. Kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan unsur terkait lainnya dilibatkan dalam proses penyusunan program karakter melalui forum rapat kerja dan diskusi bersama. Keterlibatan ini memiliki makna yang strategis karena mampu menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dirancang.

Bryson (2018) menegaskan bahwa partisipasi pemangku kepentingan sejak tahap perumusan kebijakan akan meningkatkan tingkat penerimaan terhadap program serta mengurangi potensi resistensi dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut terjadi di lokasi penelitian, di mana program pendidikan karakter memperoleh dukungan yang relatif kuat dari seluruh unsur sekolah karena sejak awal mereka terlibat dalam proses penyusunannya. Dengan demikian, keberhasilan implementasi program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh tingkat partisipasi dan komitmen para pelaksana program.

2. Tahap Do sebagai Implementasi Nyata Kebijakan Pendidikan

Tahap Do dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana berbagai perencanaan yang telah dirumuskan diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan program Penguatan Pendidikan Karakter

melalui integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, serta pelaksanaan berbagai kegiatan pendukung lainnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Fullan (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas organisasi dalam mengubah kebijakan menjadi tindakan nyata yang dapat dilaksanakan secara efektif di tingkat operasional. Menurut Fullan, banyak program pendidikan yang gagal bukan karena lemahnya konsep, melainkan karena ketidakmampuan organisasi dalam menerjemahkan gagasan menjadi praktik yang konsisten.

Dalam konteks penelitian ini, sekolah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan karakter ke dalam aktivitas yang konkret. Program-program seperti budaya 5S, kegiatan religius, literasi pagi, “PaPa SaSi”, serta integrasi karakter dalam pembelajaran berbasis PBL dan PjBL menjadi bukti bahwa perencanaan yang telah disusun tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Lebih lanjut, tahap pelaksanaan juga menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis program, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam membentuk budaya sekolah. Ketika guru secara konsisten menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Hal ini memperkuat proses internalisasi nilai karena

peserta didik tidak hanya menerima informasi mengenai karakter yang baik, tetapi juga menyaksikan secara langsung praktik nilai tersebut dalam kehidupan sekolah.

3. Tahap Check dan Action sebagai Mekanisme Pengendalian Mutu Berkelanjutan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya mekanisme evaluasi dan tindak lanjut yang diterapkan sekolah. Pada tahap Check, sekolah melakukan berbagai bentuk pemantauan melalui supervisi akademik, observasi kegiatan, jurnal sikap peserta didik, evaluasi program, serta analisis hasil Rapor Pendidikan. Proses evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa implementasi program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak memandang evaluasi sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai instrumen pembelajaran organisasi. Data yang diperoleh dari proses evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih objektif dan berbasis bukti.

Praktik tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2017). Dalam model CIPP, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir program, tetapi juga memperhatikan konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan capaian yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip tersebut melalui pemantauan yang mencakup berbagai aspek implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

Tahap Action kemudian menjadi bentuk konkret dari pemanfaatan hasil evaluasi untuk melakukan perbaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil supervisi, observasi kelas, dan evaluasi program dibahas secara bersama dalam forum rapat dewan guru untuk menghasilkan rekomendasi tindak lanjut. Rekomendasi tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk penyempurnaan strategi pembelajaran, peningkatan pendampingan peserta didik, penguatan program pembiasaan, hingga revisi kebijakan sekolah yang dianggap perlu.

Keberadaan tahap Action menunjukkan bahwa sekolah tidak berhenti pada proses identifikasi masalah, tetapi melanjutkannya dengan upaya perbaikan yang nyata. Dalam konteks manajemen mutu, tahap ini memiliki arti penting karena menjadi jembatan antara evaluasi dan peningkatan kualitas. Tanpa adanya tindak lanjut yang jelas, evaluasi hanya akan menjadi aktivitas administratif yang tidak memberikan dampak terhadap perubahan organisasi.

4. PDCA sebagai Budaya Mutu dan *Continuous Improvement*

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa siklus PDCA telah berkembang menjadi budaya mutu yang melekat dalam dinamika sekolah. Penerapan PDCA tidak hanya dilakukan pada program Penguatan Pendidikan Karakter, tetapi

juga memengaruhi cara sekolah dalam mengelola berbagai program pendidikan secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa PDCA telah berfungsi sebagai kerangka berpikir manajerial yang membentuk pola kerja organisasi.

Kondisi tersebut sejalan dengan prinsip Continuous Improvement yang dikemukakan oleh Oakland (2019). Menurut Oakland, organisasi yang berkualitas bukanlah organisasi yang tidak pernah mengalami masalah, melainkan organisasi yang memiliki kemampuan untuk terus memperbaiki diri melalui siklus evaluasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam perspektif ini, keberhasilan tidak dipandang sebagai kondisi yang bersifat statis, tetapi sebagai proses yang terus disempurnakan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter di sekolah tidak lagi diposisikan sebagai program yang bersifat insidental atau sekadar respons terhadap kebijakan pemerintah. Sebaliknya, pendidikan karakter telah menjadi bagian dari budaya mutu yang dikelola melalui mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk menjaga keberlanjutan program sekaligus meningkatkan efektivitasnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka manajemen mutu PDCA memiliki relevansi yang

tinggi dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Adaptasi konsep yang awalnya berkembang dalam dunia industri terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap penguatan tata kelola pendidikan. Melalui penerapan PDCA, sekolah tidak hanya mampu menjalankan program secara lebih terstruktur dan terukur, tetapi juga berhasil membangun budaya mutu yang mendukung terciptanya peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh substansi program yang dijalankan, tetapi juga oleh kualitas sistem manajemen yang mendukung implementasinya.

4.3.3 Identifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan implementasi manajemen mutu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung maupun faktor penghambat yang bekerja secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan internal sekolah maupun faktor eksternal di luar kendali langsung satuan pendidikan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam

mengoptimalkan faktor-faktor pendukung serta mengantisipasi berbagai hambatan yang muncul selama proses implementasi. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam dinamika pelaksanaan PPK serta merumuskan strategi perbaikan yang berkelanjutan.

A. Faktor Pendukung

1. Sinergitas Trisentra Pendidikan

Salah satu faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kuatnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang diwujudkan melalui kolaborasi antara pihak sekolah, komite sekolah, serta paguyuban wali murid. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak dipandang sebagai tanggung jawab sekolah semata, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang membutuhkan keterlibatan seluruh pihak yang berinteraksi dengan peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep Trisentra Pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang menegaskan bahwa pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Apabila ketiganya mampu bekerja secara harmonis, maka proses internalisasi nilai akan berlangsung lebih efektif karena peserta didik memperoleh

pesan dan teladan yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak hanya berlangsung melalui mekanisme formal seperti rapat komite, pertemuan wali murid, dan forum evaluasi sekolah, tetapi juga difasilitasi melalui media komunikasi digital seperti grup WhatsApp. Kehadiran media komunikasi tersebut memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih cepat dan efektif terkait perkembangan peserta didik, pelaksanaan program karakter, maupun berbagai kegiatan sekolah lainnya.

Dari perspektif manajemen mutu, komunikasi yang intensif antara sekolah dan orang tua berfungsi sebagai sarana penyalarsan tujuan pendidikan. Ketika nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan yang sama di lingkungan keluarga, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih konsisten dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan orientasi antara sekolah dan keluarga, maka internalisasi nilai berpotensi mengalami hambatan karena peserta didik menerima pesan yang berbeda dari lingkungan yang memengaruhinya.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberadaan komite sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap struktur organisasi pendidikan, tetapi berperan aktif sebagai mitra strategis dalam mendukung implementasi program karakter. Dukungan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk,

mulai dari partisipasi dalam penyusunan program hingga keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung budaya sekolah. Dengan demikian, sinergitas trisentra pendidikan menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat efektivitas implementasi PPK.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah (*Instructional Leadership*)

Faktor pendukung berikutnya adalah kepemimpinan kepala sekolah yang menunjukkan karakteristik *instructional leadership* atau kepemimpinan pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif dan manajerial, tetapi juga terlibat aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam teori kepemimpinan pendidikan, *instructional leadership* menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Hallinger dan Murphy menjelaskan bahwa kepala sekolah yang efektif memiliki kemampuan untuk membangun visi pendidikan, mengelola program pembelajaran, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tersebut tercermin dalam praktik kepemimpinan kepala sekolah di lokasi penelitian.

Salah satu bentuk konkret kepemimpinan tersebut terlihat melalui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan. Supervisi tidak hanya difokuskan pada aspek administratif pembelajaran, tetapi juga mencakup pemantauan terhadap integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Hasil supervisi kemudian dibahas dalam forum evaluasi untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan oleh guru.

Keberadaan sistem supervisi yang berkesinambungan memberikan dampak positif terhadap kualitas implementasi program. Guru memperoleh umpan balik yang konstruktif mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan, sementara sekolah memiliki data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan siklus mutu PPK melalui mekanisme perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang konsisten.

3. Keteladanan Kolektif Pendidik

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan kolektif yang ditunjukkan oleh para pendidik menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter secara verbal,

tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan komitmen terhadap tugas profesional. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh pendidik. Dalam konteks ini, temuan penelitian memperlihatkan bahwa para guru memiliki kesamaan persepsi mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Kesamaan persepsi tersebut menghasilkan praktik pendidikan yang relatif seragam sehingga peserta didik memperoleh contoh perilaku yang konsisten dari seluruh warga sekolah.

Temuan ini relevan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh dalam kehidupannya. Guru sebagai figur yang dekat dengan peserta didik memiliki posisi strategis sebagai model perilaku. Oleh karena itu, keteladanan yang diberikan guru memiliki kontribusi yang besar dalam proses internalisasi nilai karakter.

Lebih lanjut, keteladanan kolektif juga berperan dalam mengurangi ambiguitas pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter. Ketika seluruh guru menunjukkan perilaku yang sejalan dengan visi sekolah, peserta didik memperoleh pesan yang konsisten mengenai

standar perilaku yang diharapkan. Kondisi ini memperkuat terbentuknya budaya sekolah yang positif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

B. Faktor Penghambat

1. Dinamika Keterbatasan Waktu

Di samping berbagai faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasi PPK. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan program pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PjBL) yang sarat dengan pengembangan karakter membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada praktiknya, guru sering kali dihadapkan pada tuntutan penyelesaian target kurikulum akademik yang cukup padat, di samping berbagai agenda tambahan yang berasal dari kebijakan dinas pendidikan maupun kegiatan sekolah lainnya.

Kondisi tersebut menciptakan dilema pedagogis bagi guru. Di satu sisi, guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun di sisi lain, mereka juga harus memastikan bahwa capaian akademik sesuai dengan

target kurikulum yang telah ditetapkan. Apabila tidak dikelola secara tepat, keterbatasan waktu dapat menyebabkan implementasi pendidikan karakter menjadi kurang optimal atau hanya bersifat simbolis.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan karakter memerlukan fleksibilitas pengelolaan waktu dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan akademik serta tujuan karakter secara bersamaan dalam satu proses pembelajaran.

2. Disparitas Pemahaman Guru

Hambatan berikutnya adalah adanya variasi tingkat pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan sistem penilaian. Meskipun sekolah telah memiliki perencanaan yang baik serta dokumen yang memuat nilai karakter secara jelas, implementasi di tingkat kelas masih menunjukkan perbedaan kualitas antarpendidik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian guru telah mampu mengintegrasikan nilai karakter secara sistematis ke dalam modul ajar, strategi pembelajaran, dan instrumen penilaian. Namun demikian, terdapat pula guru yang masih menghadapi kesulitan dalam merancang indikator karakter yang terukur dan melakukan penilaian secara objektif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar persoalan pemahaman konseptual, tetapi juga membutuhkan kompetensi pedagogik yang memadai dalam menerjemahkan konsep tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap program pengembangan profesional berkelanjutan seperti *In-House Training* menjadi sangat penting untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kapasitas guru.

Dalam perspektif manajemen mutu, perbedaan kompetensi antarpendidik berpotensi menimbulkan variasi kualitas implementasi program. Apabila tidak diantisipasi melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan, maka tujuan sekolah untuk menciptakan standar implementasi karakter yang seragam akan sulit tercapai secara optimal.

3. Latar Belakang Keluarga

Faktor penghambat lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah variasi latar belakang keluarga peserta didik. Meskipun sekolah telah mengembangkan berbagai program pembiasaan dan penanaman karakter secara sistematis, keberhasilannya tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika peserta didik berada di lingkungan rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola asuh, tingkat perhatian orang tua, kondisi sosial

ekonomi, maupun budaya keluarga yang memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian yang dibangun di sekolah tidak sepenuhnya memperoleh tindak lanjut (*follow-up*) yang konsisten di lingkungan keluarga.

Dari perspektif ekologi pendidikan yang dikemukakan Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Sekolah memang memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter, namun keluarga tetap menjadi lingkungan primer yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, ketidaksinkronan antara pendidikan karakter di sekolah dan praktik pengasuhan di rumah dapat mengurangi efektivitas program yang telah dirancang.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan manajemen mutu Penguatan Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi. Sinergitas trisentra pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan keteladanan kolektif pendidik menjadi kekuatan utama yang mendorong keberhasilan program. Sebaliknya, keterbatasan waktu, disparitas pemahaman guru, dan variasi latar belakang

keluarga menjadi tantangan yang perlu dikelola secara strategis melalui pendekatan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang dirancang, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun kolaborasi, mengembangkan sumber daya manusia, dan mengelola berbagai dinamika yang muncul selama proses implementasi.